

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata *ẓulm* adalah kata yang tidak asing dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan *ẓalim*. Akan tetapi dalam perkembangannya makna dari kata tersebut kini sering dikaburkan, dilupakan, atau disalahpahami sehingga tidak sesuai dengan makna yang semestinya. Pada umumnya asumsi atau dugaan bahwa berbuat *ẓulm* itu akan berefek atau berdampak pada orang yang dizalimi. Padahal, pengertian *ẓulm* memiliki pengertian yang luas ketika kata itu disandarkan pada konteks yang lain. Sebagai contoh, pengertian *ẓulm* dalam konteks perbuatan dosa, menunjukkan bahwa efek dari perbuatan dosa tersebut justru berbalik kepada diri sendiri.¹

Menurut bahasa, *ẓulm* yaitu mempunyai arti suatu tindakan aniaya, kebengisan, kekejaman, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam.²

Menurut *Ar-Rāghib al-Aṣfihānī* dalam kitab *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, menerangkan bahwa kata *ẓulm* mempunyai makna tidak bercahaya atau dikaitkan dengan sesuatu yang menjadikan gelap.³

¹ Ensiklopedi Nurcholish Majid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011), 3636.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1278.

Kata *ẓulm* dalam *Mu'jāṃ al-Wasīṭ* juga diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan juga dikaitkan dengan kegelapan.⁴ Begitu banyak makna dari kata *ẓulm* tidak terbatas pada pengertian di atas. Salah satu contoh *ẓulm* bermakna tindakan aniaya terhadap diri sendiri yaitu seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. Fāṭir; (35): 32)⁵

Dalam kitab *Aisar at-Tāfāsīr* dijelaskan, bahwa kata *ẓālimun linafsih* adalah tindakan aniaya terhadap diri mereka dengan mensedikitkan pekerjaan dan bangga akan kebesaran.⁶

Tidak semua *ẓulm* itu diartikan sebagai aniaya. Dan tidak banyak yang tahu bahwa kata *ẓulm* juga bisa berarti pelanggaran ajaran agama. Contoh penggunaan kata *ẓulm* dalam suatu konteks, yakni *ẓulm* dalam pengertian “pelanggaran terhadap suatu perintah agama”, yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah; (2): 59.

266. ³ Ar-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *Mu'jam Mufradat fī Ghārib al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981),

⁴ Shauqi Ḍaif, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah Ṣurouq ad-Dauliyyah, 2011), 557.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Karya Toha Putra, 1998), 690.

⁶ *Aisar at-Tāfāsīr*, CD.ROM. Maktabah al- Shāmilah.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: “Lalu orang-orang yang *zalim* mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang *zalim* itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.”(Q.S. Al-Baqarah; (2): 59)

Namun dalam konteks lain, menurut surat Hūd; (11): 116, *zulm* diartikan orang yang hanya mementingkan kenikmatan belaka.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا
مِنْهُمْ وَأَتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya: “Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang *zalim* hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”(Q.S. Hūd; (11): 116)

Dalam kitab tafsirnya, *aṭ-Ṭabaṛī* menerangkan bahwasannya orang *zulm* dalam ayat di atas adalah orang yang melakukan sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan.⁷

Dalam kitab *Muʿjam Mufaḥras Li Al-fāz Al-Qurʿān*. Kata *zulm* cukup mendapatkan tempat di dalam Al-Qurʿan. Al-Qurʿan menyebut kata *zulm* dalam berbagai *Iʿrāb* dalam 284 ayat. Kata *zulm* terdapat dalam Al-Qurʿan dengan berbagai bentuknya dalam konteks yang bermacam-macam. Pertama, dalam

⁷ Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghalib al-Amiliy, *Jamiʿul Bayān fi Takwīl Al-Qurʿan* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995 dan 1998), 1019.

bentuk *fi'īl māḍi* (kata kerja bentuk lampu), yaitu *ẓalama* dengan segala bentuknya, seperti dalam surat Al-Baqarah; (2): 131, Al-Kahfi; (18): 87, An-Naml; (27): 11 dan Aṭ-Ṭalāq; 65:1. Kedua, dalam bentuk *fi'īl muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan akan datang), yaitu *yazlimu* dengan segala bentuknya, seperti dalam surat Yūnus; (10): 44, Al-Kahfi; (18): 49 dan Al-Furqān; 25:19. Ketiga, dalam bentuk isim *tafḍīl* (menunjukkan makna lebih), yaitu *azlama* dengan segala bentuknya, seperti dalam surat al-Baqarah; (2): 20. Keempat, dalam bentuk isim *fā'il* (menunjukkan pelaku), yaitu *ẓālimun*, seperti dalam surat An-Nisā; (4): 70, Al-Kahfi; (18): 35, Al-Furqān; (25): 27, Fāṭir; (35): 32 dan As-Ṣaffāt; (37): 113. Kelima, dalam bentuk *maṣdar* yaitu, *ẓalūmun* terdapat dalam surat Ibrāhīm; (14): 134.⁸

Seringnya pengulangan kata *ẓulm* dalam Al-Qur'an pada dasarnya ingin menyampaikan kepada manusia bahwa kata *ẓulm* penting untuk diperhatikan maknanya. Karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana makna, bentuk, hingga konsep *ẓulm* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna kata *ẓulm* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *ẓulm* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *ẓulm* dalam Al-Qur'an?

⁸ M. Fuad Abdul al-Bāqī, *Mu'jam Mufaḥras Li Affāz Al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 551-557.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan makna *ẓulm* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *ẓulm* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep *ẓulm* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memperjelas makna *ẓulm* dengan beberapa pengertian dan hal-hal yang berkaitan di dalam Al-Qur'an.
2. Memberikan sumbangan kajian pemikiran yang bermanfaat baik bagi orang banyak.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa kajian ke-Islaman yang mengulas tentang kata *ẓalim* sudah banyak dilakukan dengan metodologi yang berbeda-beda. Kajian tersebut memberikan kontribusi untuk keilmuan diantaranya adalah:

Pertama, Pembahasan makna *ẓulm* juga terdapat dalam buku karangan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Ethico-Religious Concept in The Qur'an*. Fokus pembahasan dalam buku ini yaitu tentang makna dasar *ẓulm* disertai makna relasional dan term yang sepadan dengan kata *ẓulm* tersebut, yang mempunyai hubungan makna dengan kata *ẓulm* seperti *mu'tadi*, *musrif*, *kufr*, *kadhab*, dan

shirik.⁹ Dalam pembahasannya terbatas beberapa mufasir saja dan tidak menunjukkan bentuk-bentuk kezaliman dalam konteks ayat yang lebih banyak lagi. Sehingga masih dibutuhkan kajian yang lebih luas.

Kedua, Dalam buku Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat, karya Dr. Abdul Aziz al-Fauzan. Fokus dalam pembahasan buku tersebut menjelaskan tentang beberapa pembahasan yang berkaitan dengan macam-macam kezaliman serta ciri-ciri dan akibat orang yang *ẓalim*. Serta dipaparkan sejumlah *ḥadīth* yang berkaitan dengan *ẓalim*.¹⁰ Dalam pembahasannya terbatas pada beberapa pengertian dan ayat Al-Qur'an. Akan tetapi membutuhkan penafsiran dari para mufasir al-Qur'an untuk memperjelasnya.

Ketiga, Dalam buku karya Muhammad Ali al-Hasyimi diterangkan, bahwa seorang muslim harus setia pada keadilan. Di sisi lain seorang muslim diwajibkan menghindari perbuatan aniaya (*ẓulm*) karena perbuatan tersebut merupakan kegelapan (*ẓulumat*) yang menjadikan orang yang menganiaya menjadi rugi.¹¹ Fokus pembahasan dalam buku tersebut terbatas pada pengertian *ẓalim* tetapi belum membahas dari segi ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks yang lebih luas.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in The Qur'an* terj. Agus Fahri, et. al. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), 197-212.

¹⁰ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 64-70.

¹¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as defined in the Qur'an and Sunnah*, terj. Akhmad Baedowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 386.

Keempat, Dalam buku Akhlaq Al-Qur'an karya Drs. H. Anwar Masy'ari, diterangkan bahwa *zulm* merupakan lawan dari kata adil. Sedangkan adil itu sendiri merupakan suatu tindakan menyampaikan hak kepada orang yang berhak memiliki.¹² Fokus pembahasan dalam bukunya dipaparkan pengertian *zalim* dan beserta ayat al-Qur'an. Akan tetapi tidak disertakan penafsiran dari para mufasir.

Dari beberapa buku yang sudah yang penulis paparkan di atas, sejauh pengetahuan peneliti, kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian yang sebelumnya dalam hal spesifikasi objek kajian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang konsep *zulm* dalam al-Qur'an yang disertai dengan pendekatan kepustakaan dan tematik.

F. Metodologi Penelitian

1. Data

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah:

1. Ayat-ayat yang terkait dengan *zulm*.
2. Penafsiran mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang *zulm*.

2. Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari 2 sumber data:

- a. Sumber data primer.

¹² Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2007), 195.

Dalam hal ini disamping mushaf al-Qur'an penulis menggunakan kitab tafsir di antaranya yaitu:

- 1) Tafsir Tafsir Ibn *Kathīr* karya Abu al-Fidā Ibn Kathīr.
- 2) Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.
- 3) Tafsir *al-Marāghī* karya Mustafa al-Marāghī.
- 4) Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

b. Sumber data sekunder

- 5) Buku-buku penunjang yang membahas tentang *ẓalim* sebagai sumber sekundernya dalam pembahasan tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka data tersebut diolah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, Editing, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, Organizing, yaitu menyusun kembali dari data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Yaitu dengan menguraikan makna-makna kata *ẓulm* yang terdapat dalam kamus dan al-Qur'an, mengelompokkan ayat-ayat tentang *ẓulm* serta

mengemukakan pendapat ulama tentang kata *ẓalim* tersebut.¹³ Menurut al-Farmawi metode tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Menetapkan topik pembahasan utama. Dalam hal ini adalah kata *ẓulm* dalam al-Qur'an.
- 2) Kemudian menghimpun ayat-ayat yang mengandung kata *ẓulm*.
- 3) Mencari sebab turunnya ayat (*asbābun-nuzūl*).
- 4) Diperkaya dengan *ḥadīth* yang ada hubungannya dengan pembahasan sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- 5) Mempelajari ayat secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, memadukan yang umum dengan khusus, antara yang mutlak dan muqoyyad, dan mensinkronkan ayat-ayat yang nampaknya bertentangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan (logika berpikir) dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab. Secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang gambaran untuk memberikan pola dasar pemikiran bagi keseluruhan isi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah,

¹³ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pelajar, 1998), 151.

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 128.

tujuan penelitian, kegunaan studi, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas tentang konsep kezaliman, menjelaskan pengertian *ẓulm* menurut bahasa dan istilah. Membahas konsep kezaliman secara umum dengan menjelaskan macam-macam tindakan kezaliman.

Bab III: Membahas *ẓulm* dalam al-Qur'an. Memaparkan term-term yang sepadan dengan *ẓulm*. Membahas derivasi serta bentuk-bentuk kezaliman di dalam al-Qur'an dan memaparkan kontekstualisasi ayat yang terkait dengan kata *ẓulm*.

Bab IV: Berisi analisis konsep *ẓulm*. Serta memaparkan point dari hasil analisis *ẓulm* di dalam al-Qur'an.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan umum dari pembahasan, saran serta penutup.

